

Analisis Keterkaitan Kigo 「縮み」 Chijimi dengan tokoh Komako dalam Novel 『雪国』 Yukiguni karya Kawabata Yasunari

Rizky Intan Sulistya
Syahrur Marta Dwisusilo
Program Studi Studi Kejepangan Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: rizkyintan-11@fib.unair.ac.id
Email: syahrur-m-d@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus mengenai kigo 「縮み」 chijimi dalam novel *Yukiguni* sebagai penerapan dari teori Michael Riffaterre yaitu Struktural-Semiotik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terkait antara kigo 「縮み」 chijimi dengan tokoh Komako dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari. Dalam teori ini, penulis melakukan analisis data keseluruhan kigo dalam novel *Yukiguni*, lalu untuk memudahkan pembacaan, penulis meringkasnya dalam bentuk tabel. Selanjutnya, penulis akan memaknai satu kigo yang paling banyak muncul yang juga terkait dengan tokoh Komako dalam novel ini. Hasil analisis tersebut adalah makna yang terkait dengan kehidupan pada tokoh Komako dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Kata Kunci: Kawabata Yasunari, Kigo, Yukiguni, Struktural-Semiotik.

Abstract

This research focuses on kigo 「縮み」 chijimi in novel Yukiguni as implementation of Michael Riffaterre's theory that is Structural-Semiotic. The purpose of this study is to reveal the related meaning between kigo 「縮み」 chijimi with Komako figures in Yukiguni novel by Kawabata Yasunari. In this theory, author analyzes overall data of kigo in the novel, then for simple reading, authors summarize it in tabular form. Furthermore, author will interpret on of the most emerging kigo which is also associated with Komako character in this novel. Results of this analysis is the meaning related to the life of Komako figure in Yukiguni's novel by Kawabata Yasunari.

Keywords: Kawabata Yasunari, Kigo, Yukiguni, Structural-Semiotics.

1. Pendahuluan

Haiku merupakan salah satu bentuk keindahan yang ada dalam puisi Jepang. Dalam *haiku* terdapat satu unsur yakni kigo yang juga merupakan unsur utama dalam pembentukan *haiku*. Kigo atau *season words* dalam arti kamus, merupakan kata-kata musim yang sering dipakai dalam mengungkapkan keindahan alam. Unsur-unsur kigo yang ada dalam novel inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut. Berangkat dari unsur kigo tersebut, penulis menemukan

keterkaitan *kigo* tersebut dengan tokoh utama perempuan dalam novel Yukiguni yang bernama Komako. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan warna yang menyertai kemunculan *kigo* tersebut. Kehadiran warna-warna ini, selain sebagai wujud penggambaran yang mampu diimajinasikan oleh pembaca juga untuk lebih menghidupkan jalannya cerita dalam novel. Kedua unsur tersebutlah yang mendasari penulis untuk mempelajari makna keterkaitan *kigo* dengan tokoh dalam novel Yukiguni ini.

2. Metode Penelitian

Dalam meneliti *kigo*, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semiotika Riffaterre merupakan teori puisi yang mengantar menuju kajian interteks. Namun dalam penelitian kali ini, penulis hanya melakukan pembahasan dengan menggunakan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* saja. Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan struktur bahasa atau biasa dianggap sebagai pembacaan tahap awal semiotika. Sedangkan pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan tingkat lanjut yang akan ditarik pada konvensi masyarakat.

Dalam artikel Rahmad Novianto Ardiansyah (2017) yang berjudul *Analisis Semiotika Riffaterre pada Haiku Musim Panas dalam buku Oku No Hosomichi Karya Matsuo Basho* dengan pengambilan data sepuluh *haiku* secara acak terungkap makna rasa kekaguman, terima kasih, kegembiraan, ketenangan, kesepian dan kesedihan. Dengan teori yang sama, namun berbeda objek, penulis akan menganalisis makna 「縮み」 *chijimi* dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Penelitian ini akan membahas mengenai makna *kigo* 「縮み」 *chijimi* dan keterkaitannya dengan penokohan Komako dalam novel Yukiguni. Langkah pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah mendata *kigo-kigo* yang ada dalam novel Yukiguni, berdasarkan musim yang diceritakan dalam novel. Setelah dilakukan pengelompokan, yang disajikan dalam tabel oleh penulis beserta data perhitungan intensitas munculnya *kigo* tersebut. Terakhir, data *kigo-kigo* tersebut selanjutnya akan dianalisis maknanya oleh peneliti berdasarkan teori struktural semiotik Michael Riffaterre.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis pertama dalam pengkajian struktur adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Yukiguni*. Unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas dalam oleh penulis dalam analisis ini meliputi: (1) sinopsis cerita yang di dalamnya memuat inti dari keseluruhan cerita dalam novel, (2) tokoh dan penokohan merupakan pelaku dalam cerita fiksi. (3) bahasa, dalam pemilihan kata yang digunakan dalam novel yang juga tercermin dalam gaya penceritaan khas pengarang tersebut. Analisis lebih lanjut mengenai unsur intrinsik dalam novel *Yukiguni* ini sebagai berikut:

Cerita lebih banyak berfokus mengenai masalah cinta Shimamura dengan Komako. Dalam novel ini, kisah cinta mereka di mulai pada saat tokoh Shimamura bertemu dengan tokoh Komako, dalam pertemuan pertama kali itulah usia Komako pada saat itu mulai menginjak 19 tahun. Komako yang merupakan gadis daerah salju tersebut, awalnya hanya mengenal Shimamura sebagai turis lokal yang datang musiman. Tetapi, lambat laun Shimamura yang sering melepaskan penat dengan berkunjung kesana terlibat hubungan yang rumit dengan Komako. Shimamura yang telah memiliki anak dan istri tidak bisa menyembunyikan perasaannya saat pertama kali jumpa dengan Komako. Segala hal yang ada dalam diri Komako merupakan keindahan yang tak mampu dilukiskannya dengan kata-kata. Tidak hanya pada Komako, sosok Yoko yang juga merupakan tokoh perempuan dalam novel *Yukiguni* ini juga terlihat indah dari sudut pandang Shimamura. Namun, kemunculan tokoh Yoko dalam novel ini tidak sebegitu banyak dibandingkan dengan tokoh Komako.

Penokohan dalam novel *Yukiguni* ini dirangkum oleh penulis menjadi 4 tokoh utama yakni Shimamura, Komako, Yoko dan Yukio. Fokus kali ini penulis akan menampilkan karakter tokoh Komako yang merupakan seorang *geisha*¹. Dia merupakan sosok pekerja keras dalam mewujudkan mimpinya. Dalam kesehariannya, Komako digambarkan sebagai gadis yang cantik, rajin dan bersih, hal itulah yang menarik tokoh Shimamura sebagai teman bicaranya. Selain rajin

¹ 芸 *gei* artinya seni 者 *sha* artinya orang, jika diartikan menjadi orang yang mempelajari seni atau biasa disebut artis (Schliesinger, 2014:6)

mengunjungi Shimamura setiap hari, Komako juga seringkali mempersiapkan segala kebutuhan Shimamura. Dengan karakter Komako yang seperti seorang gadis yang menginjak remaja, seringkali membuat Shimamura kewalahan dalam menghadapi perasaannya yang berubah-ubah setiap waktu. Dalam jiwa yang masih khas anak-anak, sosok Komako tumbuh kuat dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dalam melukiskan tokoh, pengarang juga menggunakan beberapa *kigo* dalam mendefinisikan karakteristik tokoh-tokoh dalam novel. Bahasa yang digunakan pengarang sangat indah dan bermakna, disinilah kemiripan dengan *haiku* yang telah disinggung oleh penulis sebelumnya. Seperti dalam menggambarkan tokoh Komako, pengarang menggunakan keindahan alam yang ada di sekitarnya demi menghasilkan kalimat yang indah dan penulisan yang mendetail juga akan dapat menghisap pembaca untuk merasakan suasana yang dihadirkan pengarang tersebut. Pendeskripsian tokoh Komako digambarkan dalam *kigo* di bawah ini:

細く高い鼻が少し寂しいけれども、その下に小さくつぼんだ唇はまことに美しい
蛭の輪のやうに伸び縮みがなめらかで、...

川端康成集、1975 : 16

*Hosoku takai hana ga sukoshi sabishi keredomo, sono shita ni chisaku
tsubonda kuzu ha makoto ni utsukushii hiru no wa no yauni nobi chidimi ga
namerakade...*

(Kawabata Yasunarishuu, 1975: 16)

Hidungnya yang lancip dan mancung memberi kesan sunyi, tetapi bibir mungil di bawahnya membuka dan menutup dengan halus, seperti lingkaran lintah kecil yang indah ...

(terjemahan Laksana 2010:33)

Tokoh Komako dalam kutipan tersebut di atas di gambarkan dengan *kigo* musim panas yakni 「蛭」 *hiru* yang artinya lintah. Pengarang menggunakan hewan lintah untuk memberikan gambaran kepada pembaca agar dapat di bayangkan karena jika hanya di tuliskan dalam kata-kata keindahan bibir tersebut tidak dapat di bayangkan. Contoh tersebut diatas merupakan salah satu gaya pengarang dalam mendeskripsikan detail keindahan tokoh melalui pemilihan kata-kata hingga mencerminkan ciri khas pengarang tersebut (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2013:369). Tidak hanya *kigo* tersebut di atas yang digunakan pengarang dalam

menceritakan tapi juga ada *kigo* lain yakni 「縮み」 *chijimi* yang juga digunakan untuk melukiskan sosok Komako dalam novel *Yukiguni* ini. Keseluruhan *kigo-kigo* dalam novel telah dirangkum oleh penulis di bawah ini:

Tabel 3.1 Daftar *kigo* dalam novel *Yukiguni*

	季語 <i>Kigo</i> Bahasa Musim				
	時候 Waktu	天文 地理 Astronomi Geografis	生活 行事 Kehidupan Event	動物 Hewan	植物 Tumbuhan
Musim Dingin (Oktober - Desember)	年の暮 (5) Akhir tahun	雪国 (6) Daerah Salju	火事 (5) Kebakaran		冬枯 (1) Pohon di musim dingin
		白雪 (1) Salju Putih	除雪 (1) Bajak Salju		枯葉 (1) Daun layu
		霜柱 (1) Balok Es	木綿 (1) Katun		葱 (3) Bawang
		寒天 (1) Langit di musim dingin	地吹雪 (2) Badai Salju		
		風雪 (1) Angin dan Salju	雁木 (1) Pohon Walker		
		初雪 (2) Salju pertama			
		雪催 (2) Cakupan Salju			
		氷柱 (2) Jarum es			
		霰 (1) Hujan es			
Musim Semi (Januari - Maret)		雪解 (1) Salju mencair		蝶 (3) Kupu-kupu	花盛り (1) Bunga yang mekar penuh
		雪崩 (4) Longsoran salju		蜂 (1) Lebah	椿(1) Bunga kamelia

		残雪 (1) Sisa salju		蚕 (2) Kepompong	
Musim Panas (April - Juni)		夕焼 (2) Matahari senja	噴水 (1) Air Mancur	蛾 (5) Ngengat	玉葱 (1) Daun bawang
		雷 (1) Guntur	縮 (23) Chijimi	麻 (4) Ganja	黴 (1) Cetakan
			晒 (16) Pemutihan	蛭 (2) Lintah	緑 (3) Tumbuhan hijau
			繭 (1) Kepompong	蚋 (1) Lalat Hitam	
			登山 (2) Pendakian gunung	蟾 (1) Katak	
Musim Gugur (Juli - September)	爽か (1) Fresh	星明り (4) Cahaya Bintang	冬支度 (1) Persiapan Musim dingin	虫 (1) Serangga	菊 (8) Sruni
		薄月 (1) Cahaya Bulan	墓参 (3) Ziarah makam	玉蜀黍 (1) Jagung	萩 (3) Hagi
		夕闇 (3) Pemandangan Senja		松虫 (1) Jangkrik pinus	糸薄 (1) Benang tipis
		満月 (1) Bulan purnama		鈴虫 (1) Jangkrik pinus	萱 (4) Rumput Kaya
		秋風 (1) Udara musim gugur		蜻蛉 (4) Capung	末枯 (1) Dahan yang jatuh
				蟋蟀 (1) Jangkrik	紅葉 (12) Daun maple

Selanjutnya, dari keseluruhan data *kigo* di atas, penulis memilih *kigo* 「縮み」 *chijimi* guna di maknai lebih lanjut. Pemilihan *kigo* tersebut sebagai objek kajian kali ini, dikarenakan dalam novel Yukiguni terdapat *kigo* musim panas yang intensitas munculnya lebih banyak dibandingkan dengan *kigo* lainnya. Mengingat

bahwasanya judul novelnya yaitu 『雪国』 *yukiguni* daerah salju dan di dalam kamus *kigo*, *yukiguni* termasuk dalam kelompok *kigo* musim dingin. Dari judul tersebut, penulis berasumsi bahwasanya *kigo* musim dingin akan menjadi *kigo* yang sering dimunculkan dalam penceritaan, tetapi berbanding terbalik, justru *kigo* musim panas 「縮み」 *chijimi* yang intensitas keluarnya lebih banyak.

Pemaknaan tahap pertama dalam semiotika Riffaterre disebut pemaknaan heuristik yang merupakan pembacaan secara tata normatif bahasa (Riffaterre via Pradopo, 2012:212). Pada pemaknaan ini, penulis menemukan beberapa kata kiasan yang mewakili sesuatu yang lain seperti dalam kutipan di bawah ini:

... 下り気味の眉の下に、目尻が上りもせず下りもせず、わざと真直ぐ描いたやうな眼は、今は濡れ輝いて、幼なげだつた。白粉はなく、都会の水商売で透き通つたところへ、山の色が染めたとでもいふ、百合か玉葱みたいな球根を剥いた新しさの皮膚は、首までほんのり血の色が上つてゐて、なによりも清潔だつた。

川端康成集、1975 : 34

...*Origimi no mayu no shita ni, mejiri ga nobori mo sezu kudari mo sezu, wazato massugu kaita yauna me ha, ima ha nure kagayaite, osana nagedatta. Oshiroi ha naku, tokai no mizushoubai de suki tsutta tokoroe, yama no iro ga someta to demo ifu, yurika tamanegi mitai na kyuukon wo hagaita atarashisa no hifu ha, kubi made honnori chi no iro ga utte ite, nani yori mo seiketsu datta.*

(Kawabata Yasunarishuu, 1975: 34)

...Pesona bibir itu serupa dengan pesona tubuh perempuan itu sendiri. Mata yang basah dan berbinar-binar membuatnya tampak seperti gadis remaja. Ia tidak berbedak, dan kehalusan yang ia dapatkan ketika menjadi *geisha* kota kini sudah berlapis warna gunung. Kulitnya, yang tampak seperti bawang atau bahkan umbi bunga lili yang baru dikupas, kini sedikit memerah hingga leher. Singkatnya, ia sungguh bersih.

(terjemahan Laksana 2010:77)

Pertama, pengarang menceritakan bahwa tokoh Komako ini, merupakan gadis remaja dalam novel *Yukiguni*, berkaitan dengan cerita dalam novel sebelumnya yang mengatakan bahwasanya usia Komako saat itu menginjak 21 tahun. Kedua, pengarang juga menemukan warna yang menjadi ciri khas Komako yakni warna merah darah. Warna merah ini dimunculkan lagi dalam kutipan selanjutnya hanya saja dalam kutipan kedua ini, pengarang menggunakan warna putih yang juga disandingkan dengan warna merah. Pengulangan warna merah itu bukan tanpa

sebab, dan lagi pengarang juga menyebutkan bahwasanya dua warna tersebut jika disandingkan merupakan keindahan. Berikut kutipan tersebut di bawah ini:

...島村はその方を見て、ひよつと首を縮めた。鏡の奥が真白に光つてゐるのは雪である。その雪のなかに女の真赤な頬が浮んでゐる。なんともいへぬ清潔な美しさであつた。

川端康成集、1975 : 23

...Shimamura ha sono kata wo mite, hyoutsu to kubi wo chijimeta. Kagami no oku ga masshiro ni hikaritte iru no ha yuki de aru. Sono yuki no nakani onna no makkana hao ga ukande iru. Nantomo ienu seiketsuna utsukushisa de atta.

(Kawabata Yasunarishuu, 1975: 23)

...Shimamura memandangnya sekilas, dan segera merundukkan kepalanya. Warna putih di kedalaman cermin itu adalah salju, dan yang terapung di tengah-tengahnya adalah pipi perempuan yang merah menyala. Sebuah kontras yang indah tak terkatakan.

(terjemahan Laksana 2010:50)

Terkait dengan kedua kutipan tersebut di atas, penulis menemukan sebuah narasi panjang cerita mengenai kain *chijimi* yang dalam penulisannya terdapat kemiripan dengan tokoh Komako. Kemiripan tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

布にしろ糸にしろ、夜通し灰汁に浸しておいたのを翌る朝幾度も水で洗つては絞り上げて晒す。これを幾日も繰り返すのだつた。さうして白縮をいよいよ晒し終らうとするところへ朝日が出てあかあかとさす景色はたとへるものがなく、暖国の人に見せたいと、昔の人も書いてゐる。また縮を晒し終るといふことは雪国が春の近いしらせであつたらう。

川端康成集、1975 : 68

Nuno ni shiro ito ni shiro, yodoushi aku ni hitashite oita no wo yokoru asa iku do mo mizu de arai tsute ha shibori agete sarasu. Kore wo ikuka mo kuri kaesu no datta. Saushite shiroi chijimi wo iyoio sarashi owarau to suru tokoro he asahi ga dete akaaka to sasu keshiki ha tatoeru mono ga naku, dangaku no hito ni misetai to, mukashi no hito mo kaite iru. Mata chijimi wo sarashi owaru to ifu koto ha yukiguni ga haru no chikai shirase de attarau.

(Kawabata Yasunarishuu, 1975: 68)

Kain atau benang direndam semalaman dalam air abu. Besok paginya dicuci berulang kali, diperas, dan baru dikelantang. Pekerjaan itu diulangi sehari-hari, dan pada akhir pengelantangan, matahari pagi akan mengubah warna putih Chijimi menjadi merah menyala, dan itu merupakan pemandangan yang indahnya tak terkatakan, Shimamura membaca kalimat itu dari buku tua. Itu sesuatu yang harus dipertontonkan kepada orang-orang daerah hangat. Dan musim semi datang di daerah salju ketika musim kelantang berakhir (terjemahan Laksana 2010:164).

Setelah menemukan kata-kata kiasan yang menimbulkan makna ganda dengan teks lainnya, akhirnya pada tahap selanjutnya, penulis akan menariknya dengan konvesi yang pada masyarakat, atau yang biasa disebut dengan pemaknaan hermeneutik. Pada tahap kedua pembacaan semiotika ini, penulis menemukan kaitan antara tokoh Komako dengan kutipan lainnya. Kutipan ini terkait dengan teks yang tertera dalam buku karya Matsuo Basho yang berjudul *Hokkuetsu Seppu*.

Dalam *Hokkuetsu Seppu*, diceritakan mengenai proses pembuatan kain *chijimi* yang membutuhkan usaha keras karena segala hal mulai dari pemintalan benang hingga menjadi kain dilakukan pada musim salju. Hal inilah yang menjadi ciri khas kain *chijimi*, selain dibuat saat musim salju, kain *chijimi* juga ditenun oleh para gadis remaja saat usia belasan tahun. Kualitas penenunan akan berbeda jika tidak dilakukan sendari dini, oleh karena itu semakin belia usia para gadis dalam menenun lambat laun hasil tenunan mereka akan lebih baik.

Kemiripan ini juga terdapat dalam diri Komako, yang mana Komako merupakan gadis remaja yang hampir dewasa dan telah melewati masa-masa sulitnya sebelum menjadi *geisha*. Sebelumnya, dia harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa merepotkan orang lain. Tahapan-tahapan kehidupan Komako yang berat dan penuh lika-liku sama dengan proses pembuatan kain *chijimi* ini. Hasilnya, hanya kain *chijimi* terbaik yang akan dipakai oleh orang-orang saat musim panas guna menyegarkan tubuh.

Terkait dengan warna yang menjadi ciri khas Komako yakni merah, merupakan warna yang menjadi simbol darah, dan juga telah disebutkan sebelumnya bahwa warna tersebut juga terdapat dalam kain *chijimi* yang sudah di cuci berulang kali. Menurut Waluyo (1995:73), warna merah merupakan simbol keberanian, cinta, dan hasrat. Simbol keberanian dan cinta ini terdapat pada bunga mawar (Seaton, 1995:159). Seluruh pendapat di atas merupakan pemaknaan secara denotasi, jika dikaitkan dengan tokoh Komako dalam novel, menilik dari karakter yang telah di bentuk oleh pengarang sebelumnya, Komako merupakan gadis yang berani. Seorang gadis remaja yang usianya kala itu masih belia menjalin hubungan cinta dengan Shimamura yang sudah mempunyai keluarga.

Hubungan keduanya terjalin begitu rumit hingga Komako tidak mempedulikan lelaki yang sudah ditunangkan kepadanya. Sebuah keputusan besar yang berani diambil Komako, dengan memilih menjalani apa yang diinginkannya pada usianya yang masih belia tersebut tanpa memikirkan segala resiko yang akan di hadapinya.

Tetapi berbeda lagi jika ditarik makna secara konotasi, warna merah dalam budaya Jepang menurut Iwasaki (2002:153), adalah warna yang digunakan untuk *geisha* saat masih *maiko*². Gadis-gadis kecil dari pedesaan diambil dan di jual ke kota untuk menjadi *geisha*. Sebelum menjadi *geisha*, para gadis ini dilatih untuk bekerja keras dan membantu *geisha* senior untuk menyiapkan segala kebutuhannya. Sampai pada usia belasan tahun, mereka di sekolahkan untuk belajar kesenian jepang, hingga menjadi *maiko*. Pada saat *maiko* mereka akan menggunakan segala aksesoris yang berwarna merah termasuk lipstick yang juga berwarna merah guna menarik para pelanggan dan lalu mengikuti seniornya menghadiri berbagai penjamuan. Selepas menjadi *maiko*, dia akan diangkat menjadi *geisha* dan hal ini juga akan mempengaruhi gaya berpakaian dan riasannya. *Geisha* biasanya menggunakan perpaduan warna putih dan merah untuk perpaduan gaya busananya dan aksesoris yang dipakai juga tidak terlalu banyak saat menjadi *maiko*. Hingga akhirnya mereka mempunyai *danna*³ yang akan memenuhi kebutuhan hidupnya dan melunasi seluruh hutang-hutangnya. Ketika seorang *geisha* telah memiliki *danna* mereka bisa hidup tenang dan dianggap sebagai *geisha* yang sukses (Golden, 2002).

Begitupun dalam cerita *Yukiguni* ini, Komako yang sendiri kecil sebelum menjadi *geisha* harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, dia juga harus mengubur semua mimpi-mimpinya demi kehidupan yang lebih baik, karena dia harus belajar menari untuk menjadi *geisha*. Setelah dirinya menjadi *geisha*, dia ditunangkan dengan laki-laki yang tidak di sukainya, anak dari guru tarinya yang bernama Yukio. Sebagai bentuk balas budi karena Komako belum dapat melunasi hutang-hutangnya dia menerima tanpa pernah mau

² *Geisha* magang (Schliesinger, 2014:6)

³ Orang yang memenuhi segala kebutuhan hidup *geisha*.

bersamanya. Hingga akhirnya Yukio sakit-sakitan, dan Komako harus terus bekerja demi membiayai perawatannya. Banyaknya masalah yang menimpa Komako memaksanya untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Rasa kemurungan, kesedihan dan kesendirian yang ada dalam dirinya mampu membuatnya bangkit dan percaya bahwa segala yang dilakukannya tidak akan sia-sia.

Hal ini sama dengan proses pembuatan kain *chijimi*. Dalam novel di ceritakan bahwasanya proses pembuatan kain *chijimi* membutuhkan waktu yang lama karena harus melewati proses pemintalan, pengelantangan hingga kain siap di jual. Meskipun proses pembuatannya lama, namun kain *chijimi* ini adalah kain yang terbaik dari masa ke masa, kain ini dapat menyegarkan si pemakai-nya pada saat musim panas, karena istimewanya itulah banyak saudagar yang mencarinya. Kain *chijimi* ini di tenun oleh para gadis saat musim salju yang dingin. Para gadis terkurung di dalam rumah guna memintal benang, dan setelah benang menjadi kain harus di cuci berulang-ulang kali untuk mendapatkan warna yang putih bersih. Hasil kerja kerasnya selama berbulan-bulan itu dapat terbayarkan setelah kain tersebut terjual.

4. Simpulan

Keterkaitan *kigo* 「縮み」 *chijimi* dengan tokoh Komako merupakan suatu pelajaran hidup yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Kawabata Yasunari dari sudut pandangnya. Kawabata menganggap bahwasanya dalam hidup ini ada berbagai tahapan yang harus dilalui untuk mencapai titik terakhir. Hasil akhir yang dapat dipetik dari analisis tersebut diatas merupakan proses kehidupan manusia selama ada di dunia ini. Mereka harus bekerja keras sandari dini agar kelak segala apa yang diinginkan ketika dewasa dapat tercapai.

Tak lupa juga, sebagai manusia seharusnya kita belajar dari tanda-tanda alam yang hadir di sekitar kita. Kehadiran tanda-tanda alam tersebut bukan hanya sekedar hadir untuk dinikmati saja, tapi justru dari situlah mereka ingin diperhatikan. Mengingat alam tidak bisa berbicara tetapi mereka hanya mampu

menunjukkan kehadirannya di sekitar kita. Karena itulah alam merupakan guru yang terbaik untuk manusia.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Rahmad Novianto. 2017. *Analisis Semiotika Riffaterre pada Haiku Musim Panas dalam buku Oku No Hasomichi*. Universitas Brawijaya.
- Golden, Arthur. 2002. *Memoar Seorang Geisha*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Iwasaki, Mineko with Rande Brown. 2002. *Geisha, A Life*. Washington Square Press. United States of America.
- Moriyama, Takeshi. 2013 *Crossing Boundaries in Tokugawa Society: Suzuki Bokushi, a Rural Elite Commoner*. Leiden, The Netherlands.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Schliesinger, Joachim. 2014. *Geisha-The Mysterious Japanese Entertianer*. White Elephant Press.
- Seaton, Beverly. 1995. *The Language Of Flowers A History*. The University Press of Virginia. United States of America.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Penerbit Erlangga
- Kamus: <https://www.weblio.jp/> diakses pada tanggal 22 Mei pukul 10.00.